



Faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Membaca di Kalangan Mahasiswa PBSI serta Cara Mengatasinya

Dewi Leni Mastuti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan
Kejuruan

Universitas PGRI Pontianak

dewilenimastuti89@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar minat membaca di kalangan mahasiswa. Tanpa adanya bimbingan serta arahan dari dosen maupun orang tuanya akan memengaruhi psikologis mahasiswa. Saat ini, mahasiswa lebih mengutamakan berpenampilan menarik daripada mengisi pemikirannya dengan pengetahuan (membaca buku). Minat membaca merupakan motivasi yang kuat pada pribadi mahasiswa untuk menganalisa, memahami serta mengevaluasi apa yang telah dibacanya. Pengalaman belajar yang menyenangkan memengaruhi mahasiswa dalam menentukan tujuan hidupnya yang lebih baik di masa yang akan datang. Masalah di sini adalah faktor yang memengaruhi minat membaca mahasiswa serta cara mengatasinya, agar mahasiswa PBSI Universitas PGRI Pontianak memiliki kesadaran dalam membaca. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Mahasiswa sebagai subjek penelitian akan diteliti dengan cara observasi dan dosen akan diwawancara. Sumber data adalah mahasiswa, dosen serta pustakawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat membaca mahasiswa lebih baik dari sebelumnya. Di sini, dosen serta pihak pustakawan saling bersinergi dalam memberikan motivasi yang efektif sehingga muncullah inspirasi serta ide-ide baru yang telah didapat mahasiswa.

Kata Kunci : Minat, Membaca, Mahasiswa.

Abstrak

The Purpose of this research is to find out how much interest in reading among students. Without guidance and direction from lecturers and parents, it will affect students' psychology. Currently, students prioritise looking attractive rather than filling their minds with knowledge (reading books). Interest in reading is a strong motivation for students to analyse, understand and evaluate what they have read. A pleasant learning experience influences students in determining their goals for a better life in the future. The problem here is the factors that influence students' interest in reading and how to overcome them, so that PBSI students at PGRI Pontianak University have an awareness of reading. Data collection uses observation and interview techniques. Students as research subjects will be studied by observation and lecturers will be interviewed. Data sources are students, lecturers and librarians. The results of this study show that students' interest in reading is better than before. Here, lecturers and librarians work together in providing effective motivation so that inspiration and new ideas that students have obtained emerge.

Keywords: Interest, Reading, students.

PENDAHULUAN

Kehidupan Manusia dan perkembangan zaman sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Pendidikan abad 21 ini berkembang pesat mengikuti kualitas sumber daya manusia suatu negara. Karena, pendidikan bangsa mencerminkan kualitas negara. Utama (2016: 1) menyatakan sangat erat kaitannya kemampuan membaca siswa untuk mengetahui informasi secara kritis, analitis, serta mempertimbangkannya. Senada dengan pendapat Widodo (2020: 12) seseorang memperoleh wawasan dengan adanya membaca agar mampu berpikir kritis serta menghadapi tantangan kedepannya dengan matang dan bijaksana. Hal-hal yang baik di dunia pendidikan akan menjadi baik pula jika minat membaca terus dijalankan. Aktivitas membaca ini sangat diperlukan untuk menghadapi zaman yang semakin kompleks.





Membaca membuat seseorang memperoleh wawasan serta pengalaman dengan ilmu-ilmu baru, serta kemandirian dalam mencari ilmu pengetahuan yang baru.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini karena angka melek huruf tidak merata. Perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan yang signifikan. Di kalangan mahasiswa yang notebene sudah berusia 18 hingga 22 tahun masih butuh bimbingan dan pembinaan membaca dengan baik. Bukan berarti di usia seperti itu tidak perlu arahan. Di usia seperti itulah seorang mahasiswa mencari jati dirinya sebagai orang dewasa. Sebelum jauh melangkah ke depan dengan hal-hal yang tidak baik. Sebagai seorang dosen yang mendidik di tingkat perguruan tinggi mampu mengarahkan hal-hal yang positif di bidang pendidikan. Contoh kecilnya adalah mengenalkan kembali budaya membaca. UNESCO (2016) rendahnya minat membaca di Indonesia hanya 0,0001 % yang memiliki makna dari 1000 masyarakat Indonesia, hanya 1 orang yang suka membaca.

Budaya membaca di kalangan mahasiswa memerlukan perbaikan dalam pembelajaran. Senada dengan hasil penelitian oleh PIRLS (*Progress in International Reading 3 Literacy Study*). Kemampuan membaca di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan data dunia. Akbar (2020: 22) mahasiswa bukan hanya dituntut untuk menuntaskan tugas-tugas, ujian, serta diskusi dalam perkuliahan melainkan kebutuhan akademis juga untuk menyeimbangkan antara pendidikannya di kampus dengan kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu perlunya perbaikan, cara memperbaikinya adalah memperkuat fondasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan sangat penting dalam meningkatkan buta huruf di Indonesia.

Mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, jelas terbukti dari rendahnya angka melek huruf di Indonesia. Mutu pendidikan dengan hasil belajar yang diperoleh berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran yang efektif. Mutu pendidikan menjadi tanggungjawab seluruh pihak yang terlibat. Bukan hanya, seorang dosen saja yang bertanggungjawab melainkan semua warga masyarakat Indonesia. Membaca merupakan jantungnya pendidikan, memiliki arti bahwa seseorang yang sering membaca, memiliki wawasan yang luas serta pendidikan yang maju. Bahasa Indonesia adalah Bahasa nasional sekaligus mata kuliah umum yang wajib dipelajari mahasiswa pada umumnya. Ada empat aspek berbahasa diantaranya; menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Kemampuan berkomunikasi mahasiswa dalam membaca serta memahaminya merupakan sarana yang sangat mendasar dan penting bagi perkembangan di masa mendatang untuk menyerap dan memanfaatkan informasi.

Dua peran penting dalam aspek pembelajaran ialah mahasiswa serta dosen (Saleh: 2012: 20). Dosen harus bertanggung jawab dalam informasi yang disampaikan. Di sisi sebagai mahasiswa mendapat informasi semua itu dengan belajar. Karena belajar merupakan fondasi yang sangat penting dari aktivitas pendidikan. Menjadi mahasiswa harus mampu mengembangkan potensi di kehidupan yang serba canggih ini. Hal yang tidak kalah penting adalah dengan membaca, dalam aktivitas membaca referensi serta karya ilmiah mahasiswa diharapkan mampu melakukannya dengan baik serta dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dosen baik itu individu maupun kelompok.

Kompetensi yang paling urgen dalam menunjang keberhasilan mahasiswa adalah membaca. Karena, dengan membaca keterampilan mahasiswa dalam berbahasa dapat terasah dengan baik. Maka, dari itu pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi dasar dari semua pembelajaran serta erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Semua informasi yang kita peroleh tanpa kita sadari semua itu berawal dari membaca. Membaca, menulis, serta mengolah informasi adalah suatu kebiasaan yang produktif untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan. Aktivitas membaca baik itu di rumah, sekolah, bahkan di masyarakat akan



menjadikan kita pembaca yang aktif mampu memilah buku-buku secara relevan sesuai dengan kebutuhan. Kata-kata bukan hanya kita cerna dalam membaca melainkan memahami arti dan mampu menginterpretasikan apa yang kita baca. Kita dapat berpikir kritis, analitis, serta imajinasi karena kita sering mengimplementasikan budaya baca di kehidupan sehari-hari.

Menurunnya minat membaca bukan hanya berpengaruh terhadap kemajuan bangsa melainkan juga hasil akademik mahasiswa. Membaca salah satu aktivitas kerja sama antara mata dan pikiran untuk memahami serta memaknai sebuah tulisan. Mendapatkan kemampuan memahami dalam bacaan bukanlah hal yang mudah perlu adanya membangun kesadaran kebiasaan membaca. Dengan adanya pemahaman yang dikuasai mahasiswa dalam membaca akan menumbuhkan kebiasaan membaca yang akan diikuti dengan minat membaca seseorang.

Adanya minat yang lahir dari diri seseorang untuk mendorong tujuan yang dicapai. Rasa ketertarikan terhadap suatu hal tanpa diperintah. Seseorang dengan senang hati memperoleh kepuasan tersendiri setelah melakukan aktivitas tersebut. Secara tidak sadar seseorang akan mencapai tujuan yang dinginkannya. Sudarsana (2014: 7) minat memiliki tiga bagian unsur penting diantaranya; 1) unsur kognisi; 2) unsur emosi; serta 3) unsur konasi. Djamaroh (2011: 133) minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap untuk mengenang beberapa aktivitas. Selanjutnya, Hardianto (2014: 44) minat ialah motivasi seseorang yang dapat dilihat dari intensitas waktu yang diluangkan dalam membaca.

Perkembangan teknologi memengaruhi mahasiswa dalam budaya membaca. Mahasiswa betah duduk berlama-lama di depan laptop ataupun gawainya. Namun, alangkah mirisnya jika sudah disuruh membaca hanya mampu bertahan berapa menit saja. Di lain sisi, dengan teknologi memudahkan para mahasiswa dalam belajar tanpa mengenal ruang, waktu, dan tempat. Namun, di sisi yang lain, mahasiswa tidak memanfaatkan perpustakaan dengan sebaik mungkin. Banyak hal yang menjadi faktor budaya membaca mahasiswa rendah diantaranya; 1) Mahasiswa belum terbiasa untuk membaca; 2) Mahasiswa lebih suka menonton daripada membaca buku; 3) jumlah bacaan yang dimiliki mahasiswa masih terbatas; 4) Waktu luang mahasiswa lebih banyak dihabiskan untuk *game*, bermain gawai daripada membaca membaca artikel atau mencari informasi di internet. (Prasrihamni et al, 2022). Peran orang tua serta dosen berperan penting dalam mengatasi rendahnya budaya membaca.

METODE

Metode kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Saadati dan Sadli (2019) Penelitian kualitatif merupakan cara yang menggambarkan gejala yang ada serta mendeskripsikan kondisi sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi mengetahui keadaan para mahasiswa sebelum dan sesudahnya dilaksanakan aktivitas membaca di kelas. Sedangkan, teknik wawancara untuk mengetahui secara langsung (Dekan dan dosen) mengenai informasi yang berkaitan dengan budaya membaca. Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk proses pengambilan data.

Instrumen wawancara, peneliti melakukan interaksi dengan responden dalam mengumpulkan informasi dan juga data. Instrumen observasi dilakukan dengan mengamati sikap individu atau keadaan yang diteliti. Peneliti melakukan observasi partisipan yaitu peneliti menjadi bagian dari kelompok atau lingkungan yang akan diamati. Penelitian ini dilakukan di bulan April 2025 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Pontianak.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menunjukkan keadaan atau kondisi sebelum dan sesudah kegiatan budaya membaca di kelas.





Terdapat tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data. Langkah yang utama dilakukan pengumpulan data, kemudian mereduksi data, setelah itu penyajian data dan terakhir menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang telah dilaksanakan peneliti di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Pontianak. Data-data yang diperoleh dari Dekan, dosen, dan berdasarkan observasi kepara para mahasiswa, adanya peningkatan budaya membaca apabila pelaksanaan membaca dilakukan dengan baik serta mendapat dukungan dari Dekan, Dosen, serta orang tua para mahasiswa. Kegemaran dan kecintaan para mahasiswa untuk membaca adalah bukti keberhasilan literasi dalam budaya membaca. Para mahasiswa merasa senang melaksanakan budaya membaca tanpa suatu paksaan baik dari dalam maupun dari luar.

Eddy dan Kamarudin (2020: 52) membaca merupakan aktivitas penting yang wajib dikuasai siswa serta perlu adanya latihan. Kemampuan membaca ialah fasilitas yang dapat menjunjung tinggi harkat serta martabat bangsa. Hal yang perlu ditekankan pada mahasiswa dalam membaca adalah mampu memahami apa yang telah dibaca serta menganalisisnya. Kemudian, Tarigan (2008: 25) membaca suatu usaha untuk menginterpretasikan arti dalam tulisan. Kebiasaan kita dalam membaca tergantung pada kemampuan membaca. Dengan membaca yang baik tidak menjamin bahwa seseorang akan memiliki kebiasaan membaca. Ketersediaan bahan bacaan merupakan faktor yang memengaruhi kebiasaan membaca. Kesadaran terhadap dilakukannya perubahan dari yang sebelumnya membaca para mahasiswa rendah menjadi meningkat. Kesadaran dari berbagai pihak program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia bahwa membaca para mahasiswa masih rendah menjadi pemicu dilaksanakannya gerakan budaya membaca di kelas bertujuan untuk meningkatkan membaca para mahasiswa. Budaya membaca penting dilakukan untuk kemajuan kehidupan yang bermartabat kedepannya.

Motivasi dari pihak fakultas, program studi, dosen, serta orang tua sangat berarti bagi kelangsungan kecintaan para mahasiswa terhadap budaya membaca. Dari faktor lingkungan kampus terbatasnya akses terhadap buku-buku, kurangnya sumber daya pembelajaran dan kurangnya dukungan dari dosen. Sedangkan, faktor yang memengaruhi kurangnya literasi pada lingkungan luar sekolah misalnya kurangnya bahan bacaan di rumah; kurangnya budaya membaca pada keluarga; serta adanya pengaruh teknologi seperti TV dan gawai.

Literasi mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dengan literasi yang baik akan mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta pemahaman yang mendalam di berbagai aspek kehidupan. Kualitas bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya. Semakin banyak seseorang bersemangat mencari ilmu pengetahuan semakin tinggi peradaban. Budaya bangsa bagian terpentingnya adalah literasi karena didalamnya terdapat komponen membaca yang mewarisi proses kehidupan social yang dinamis. Berpikir kritis serta kemampuan dalam berkomunikasi menjadi fondasi dalam mengakses informasi maupun ilmu pengetahuan.

Para mahasiswa yang kurang memiliki keterampilan membaca, mereka akan tertinggal dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu, setelah kegiatan membaca selesai dosen biasanya akan mengevaluasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan atau tertulis untuk mengevaluasi pemahaman mahasiswa. UNESCO (2016) menjelaskan masyarakat Indonesia sangat rendah dalam membaca hanya 0,001 dari populasi. (Prasrihamni et al. 2022). Dari hasil kesimpulan data tersebut hanya satu orang dari 1.000 orang yang rajin membaca. Beberapa faktor yang memengaruhinya diantaranya; 1) kurangnya stimulasi literasi; 2) fasilitas





pendidikan yang tidak merata; 3) kurangnya produksi buku yang disebabkan oleh penerbit di daerah yang belum berkembang.

Aspek yang menjadi peranan penting dalam aktivitas seseorang adalah minat. Di dalam dunia pendidikan minat seseorang akan terarah untuk melakukan aktivitas yang diinginkannya. Fungsi yang dimiliki aktivitas dalam minat ini adalah mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. (Anisa: 2021: 22). Motivasi adalah fondasi yang penting dari minat, dimana kondisi stimulus seseorang dalam melakukan aktivitas yang diinginkan. Kreitner dan Kinichi (2008: 78) motivasi ialah proses psikologis karena adanya pergerakan, yang gigih untuk mencapai tujuan. Sedangkan, menurut Martoyo (2019: 112) motivasi ialah proses mencoba memengaruhi seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan. Minat baca seseorang harus dipupuk sejak dini untuk bekal yang akan datang. Karena banyak sekali manfaat membaca diantaranya mengetahui informasi yang belum kita ketahui; memperluas pengetahuan serta wawasan untuk bahan diskusi; serta mempertajam pandangan terhadap suatu permasalahan. (Rasyidi: 2020: 122). Maka dari itu, membaca bagi mahasiswa sangatlah penting untuk perubahan yang akan datang di negara Indonesia yang kita cintai ini (Erwina, dkk: 2013: 47).

Cita-cita bangsa sangat diharapkan dari para pemuda khususnya mahasiswa yang mampu memengaruhi perkembangan dan kemajuan bangsa. Mahasiswa yang memiliki wawasan luas serta keilmuan yang mumpuni melalui wadah aktivitas baik itu akademis maupun non akademis. Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman. Kita sekarang sudah memasuki generasi Z, dimana terjadi penurunan minat membaca mahasiswa yang sangat signifikan. Generasi Z ini sangat tertarik dan berfokus pada perkembangan teknologi. Kebiasaan generasi Z ini selalu kebergantungan dengan gawai serta mampu mengalihkan fokus yang seharusnya menjadi tujuannya. Gawai yang digunakan merupakan sumber informasi yang serba instan, dengan kata lain bahwa generasi z ini tertarik dengan hal-hal yang serba instan. Tanpa harus berjuang dan berupaya lebih gigih lagi untuk mendapatkan apa yang ingin dicapai.

Penelitian ini untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kurangnya minat membaca di kalangan mahasiswa. Ada beberapa indikator yang dipaparkan untuk mengetahui faktor tersebut. Indikator-indikator tersebut diantaranya gawai, game *online*, media sosial, lebih suka menonton daripada membaca buku, serta kurangnya kesadaran ataupun ketertarikan dalam membaca buku. Indikator-indikator tersebutlah yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh minat membaca di kalangan mahasiswa. Bacaan yang kurang menarik adalah faktor utama yang kurang diminati di kalangan mahasiswa. Selain observasi juga adanya hasil wawancara yang berisikan argumen-argumen yang memengaruhi kurangnya minat membaca di kalangan mahasiswa.

Sintesis data yang diperoleh bahwa faktor kurangnya minat membaca di kalangan mahasiswa yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal ini adalah dari aktivitas membaca itu sendiri yang kurang diminati mahasiswa, sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah mahasiswa itu sendiri mampu manajemen waktu serta dengan kesadaran yang tinggi berusaha meyakinkan pada dirinya sendiri untuk membiasakan membaca baik itu di rumah, di kampus, ataupun dimana saja.

Bacaan yang kurang sesuai merupakan faktor utama yang menjadi patokan internal sehingga mahasiswa tidak tertarik untuk membaca serta memahami seberapa penting membaca sebagai bekal hidup di masa yang akan datang. Hal yang lain yang menjadi dominan dalam faktor internal ini adalah rasa malas. Jika, dalam diri ini sudah terjangkiti rasa malas serta tidak memiliki stimulus untuk sekedar mencari bahan bacaan yang disukai. Maka dari



itu, perlu adanya dorongan eksternal untuk menumbuhkan serta meyakinkan minat membaca mahasiswa. Alangkah baiknya hal yang paling mendasar agar dorongan dan stimulus untuk membaca berasal dari diri sendiri.

Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah hal yang menjadi kebiasaan mahasiswa bahwa membaca aktivitas tidak asing untuk dilakukan. Pemuda Indonesia yang khususnya kita arahkan pada para mahasiswa yang sedang menuntut ilmu agar mempermudah keterampilan serta pengetahuannya di masa yang akan datang. Hal efektif serta produktif yang seiring waktu dilakukan oleh mahasiswa menekankan pada minat membaca serta terus menggali motivasi untuk kebutuhan dirinya serta lingkungan sekitarnya. Selain faktor-faktor di atas ternyata keaktifan perkuliahan serta aktivitas organisasi perkuliahan yang begitu padat menjadi penyebab minat membaca mahasiswa berkurang. Dikarenakan mahasiswa sudah kelelahan sehingga timbulnya rasa malas.

Kegiatan mahasiswa bukan hanya di kelas saja melainkan di luar kampus juga. Adanya organisasi yang cukup padat serta kurang mampunya mahasiswa untuk manajemen waktu dan hasilnya dengan tidak cukupnya waktu tersebut mahasiswa tidak mampu meluangkan waktunya untuk membaca. Tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas dari dosen itu juga dituntut untuk membaca serta memaknainya, namun alangkah mirisnya semua tanggung jawab itu hanya dilakukan agar mendapat nilai akademik saja. Tanpa harus membaca tugas-tugas yang diberikan dosen tersebut dengan serius. Oleh karena itu, mahasiswa masih memiliki motivasi serta minat membaca yang rendah dalam membaca.

Faktor eksternal juga memengaruhi kurangnya minat membaca di kalangan mahasiswa. Gawai di sini berpengaruh terhadap kurangnya minat membaca. Inovasi yang menyesuaikan perkembangan zaman yang ada pada gawai, selalu memberikan kemudahan untuk mendapatkan informasi (Irhandayaningsih, 2017: 77). Dengan adanya gawai ini, mahasiswa lebih berfokus pada bermain gawai daripada membaca. Dengan kata lain, mahasiswa menjadi tidak produktif.

Ketertarikan mahasiswa dengan gawai ternyata game merupakan hal yang seru dan menarik sehingga memengaruhi minat membaca. Kemudahan membaca juga terkadang diperoleh melalui game. Dengan game mahasiswa juga menambah relasi dari luar negeri dengan meningkatkan kemampuan menyimak serta berbicara. (Wijarti: 2016: 33). Selain itu juga, penggunaan media sosial juga memengaruhi minat membaca. Media sosial juga termasuk perkembangan teknologi di dalamnya terdapat informasi terkini, berita hangat, adanya konten, serta masih banyak lagi yang termuat dalam sosial media tersebut. Sehingga rasa penasaran selalu menyelimuti pikiran mahasiswa serta menghabiskan waktu sehingga lupa pentingnya untuk membaca.

Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin memiliki daya Tarik. Alangkah mirisnya dengan buku yang semakin hari dimakan usia tidak diminati untuk dibaca dan semakin menurun. Ternyata buku yang dikemas tidak menarik menjadi alasan mahasiswa untuk malas membaca karena tidak ada rasa penasaran terhadap buku tersebut. Kosakata yang sulit dipahami juga membuat mahasiswa enggan serta bosan untuk membaca. Tidak menemukan bacaan yang sesuai juga memengaruhi minat membaca mahasiswa. Latifa (2018: 89) Penerbit berupa sedemikian baik untuk mendesain sampul buku semenarik mungkin untuk memengaruhi minat membaca serta minat membeli konsumen. Harga buku yang cukup mahal juga penghalang mahasiswa untuk meningkatkan minat membaca.

Zaman yang semuanya sudah dengan teknologi memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya, mahasiswa dengan mudah, cepat serta efisien mengakses semua aktivitas yang diinginkannya. Di lain sisi juga mahasiswa selalu belajar serta berkembang agar



tidak tertinggal dengan negara-negara maju. (Budiman, 2017: 37). Dengan memperbanyak membaca mahasiswa mengetahui berbagai informasi terbaru serta lebih teliti terhadap informasi yang mengarah ke berita bohong (*hoax*). Mahasiswa di sini dituntut untuk cerdas dalam memilih serta memilih dalam memanfaatkan perkembangan teknologi. Teknologi ini mampu menjadikan peluang mahasiswa untuk menebar kebaikan sehingga dapat menambah wawasan serta pengetahuan baru.

Kondisi pada lingkungan sosial menjadi faktor yang paling dominan minat membaca di kalangan mahasiswa. Jika lingkungannya mendukung, mahasiswa dapat membaca lebih kurang 30 menit sehari. Terkadang mahasiswa memiliki tujuan membaca untuk mengetahui sebuah topik yang menarik. Seharusnya mahasiswa memiliki tanggung jawab serta kesadaran dalam membaca karena dengan membaca kebutuhan informasi terpenuhi sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan. Lingkungan yang kondusif mahasiswa dalam memanfaatkan waktunya untuk membaca sebaik mungkin.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mampu memberikan panduan agar memiliki tujuan yang jelas dalam pengembangan kemampuan peserta didik di seluruh Indonesia. Sumber Daya Manusia yang mampu berkompetisi di kanca regional, nasional, serta internasional. Maka dari itu pendidikan harus memiliki prinsip diantaranya; 1) Proses pembelajaran bagi peserta didik berlangsung sepanjang hayat; 2) Budaya membaca, menulis, serta berhitung tetap dikembangkan. Kedua prinsip tersebut harus seimbang antara pembelajaran serta pengembangan budaya membaca, menulis, serta berhitung. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus konsisten serta memiliki pegangan yang kuat dalam pengembangan budaya membaca serta menulis.

Warga kampus (Guru, Dosen, serta Pustakawan). Untuk merubah system pendidikan dalam pembelajaran kearah “membaca” yang dikatakan sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Di sini peran guru, dosen, pustakawan serta warga sekolah maupun warga kampus dituntut andil dalam ketercapaian dalam minat membaca. Memberikan tugas-tugas mengenai pembuatan jurnal ilmiah ataupun tugas lainnya. Dengan cara ini secara terus menerus dan konsisten. Hal ini menjadi hal yang menjadi kebiasaan yang positif bagi mahasiswa.

Sarana dan prasarana pada perpustakaan, misalnya pada pustakawan yang selalu didukung oleh dosen mampu bekerjasama untuk menciptakan kesadaran membaca. Kebiasaan membaca yang selalu dilakukan mahasiswa serta meminjam buku-buku di perpustakaan serta tugas-tugas yang diberikan dosen. Perpustakaan harus lebih reaktif dalam mempromosikan perpustakaan secara terus menerus agar perpustakaan lebih dikenal dalam fungsi, serta kegunaan fasilitasnya. Tanpa adanya reaktif yang terus menerus dari perpustakaan, sangat disayangkan mahasiswa tidak akan mengenal dan tertarik untuk datang ke perpustakaan.

Perpustakaan merupakan jantungnya pentingnya pendidikan. Semakin baik serta berkualitas fasilitas perpustakaan di suatu kampus. Maka, semakin baiklah pendidikan yang ada di kampus tersebut. Darmono (2001: 2) Perpustakaan, siswa, serta interaksi baik fisik maupun mental dalam proses belajar. Peranan yang sangat urgen bagi para mahasiswa untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan ada di perpustakaan. Di sini, perpustakaan bermain peran membantu para mahasiswa mencapai tujuan pendidikan. Perpustakaan yang terus dimanfaatkan secara baik mampu menghasilkan mahasiswa yang sadar dan terbiasa pada minat membaca, memahami, serta menghasilkan karya.

Sumber belajar ternyata bisa kita rasakan dari perpustakaan baik proses pembelajaran formal maupun non formal. Karena, mahasiswa yang berkecimpung di dunia pendidikan yang nantinya akan menjadi guru di pendidikan dasar, maupun menengah. Oleh karena itu, ini hal



yang sangat penting bagi lulusan kedepannya mampu melihat situasi dan kondisi agar mampu menyesuaikan dengan keadaan tersebut.

Warga kampus, dosen khususnya bertanggung jawab ikut menumbuhkan minat membaca bagi mahasiswa, sumber kreativitas mahasiswa akan muncul. Mahasiswa diajarkan untuk berpikir melalui membaca serta memahami materi atau konsep yang dibacanya. Adanya dukungan dari dosen serta dosen tersebut juga memberikan contoh dalam kegemarannya membaca agar ide-ide dalam berdiskusi ataupun Tanya jawab mampu menjadi bagian penting untuk tetap terlaksana dengan baik oleh mahasiswanya, bukan hanya dosen berbicara saja tanpa adanya contoh yang nyata tentang minat membaca.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dengan menggunakan metode kualitatif dapat disintesis setelah dikaji lebih dalam ternyata kualitas pendidikan suatu bangsa terlihat dari minat membaca masyarakatnya. Contohnya adalah mahasiswa yang di sini memiliki andil yang besar dalam perubahan pendidikan Indonesia. Bangsa yang berpikir adalah bangsa yang gemar membaca. Karena, jika dilihat, apabila mahasiswa tidak terbiasa dalam membaca akan berpotensi mahasiswa tersebut tidak dapat berpikir inovatif dan berkreaitivitas. Kurangnya minat membaca di kalangan mahasiswa, dilakukanlah observasi serta wawancara dan didapatkan hasil dari responden mahasiswa diantaranya; adanya pengaruh gawai; pengaruh *game*; pengaruh media sosial; pengaruh bacaan tidak menarik; dan emosional mahasiswa.

SARAN

Dosen mampu memberikan motivasi serta keyakinan terhadap mahasiswa tentang kebiasaan membaca adalah hal terbaik untuk masa depan; Dosen memberikan tugas-tugas untuk menyelesaikan di perpustakaan agar ada kesadaran mahasiswa dalam membaca dan menyelesaikan tugasnya; serta pustakawan harus siap melayani mahasiswa dengan ikhlas dan sabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Aulia. 2020. Minat Literasi Mahasiswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(2b): 593-96.doi: 10.35568/naturalistic.v4i2b.768.
- Anisa, Azmi Rizky, Ala Aprilia Ipungkarti, dan Kayla Nur Saffanah. 2021. Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Current Research in Education Series Journal* 01 (1): 1-12.
- Anugra, Helzi, Pawit M. Yusup, dan Wina Erwina. 2013. Faktor-Faktor Dominan Yang Memengaruhi Minat Baca Mahasiswa Survei Eksplanatori Tentang Minat Baca Mahasiswa Di Upt Perpustakaan Itb. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 1(2): 137.doi:10.24198/jkip.vli2.9980.
- Budiman, Haris. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Sains-Teknologi-Masyarakat Dalam Meningkatkan Literasi Sains Dan Teknologi Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8: 75-83.
- Darmono. 2001. *Pusat Informasi dan Layanan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.





- Etnanta, Yunar, dan Ana Irhandayaningsih. 2017. “Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Minat Baca Siswa SMA Negeri 1 Semarang.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6(1): 371-80.
- Faizah, Utama Dewi, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Pertama; K. Wiedarti, Pangesti & Laksono, Ed.). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardianto, Deni. 2014. “Studi Tentang Minat Baca Mahasiswa Ilmu Pendidikan UNY.” *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 7(1): 109.doi: 10.36835/edukais.2020.4.2.95-105.
- Kamarudin, K., dan Pahar, E. (2020). Model Pengembangan Buku Ajar Pengayaan Membaca Seloko Adat Melayu Jambi di SMP. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(1), 170-178.
- Kreitner, Robert & Kinichi, Angelo. 2008. “*Organizational Behaviour*.” Seventh Edition. Mc. Graw Hill International.
- Latifa, Hilda Ummul. 2018. “Pengaruh Desain Sampul Buku Terhadap Minat Baca Hinga Keberhasilan Pendidikan di Indonesia.”
- Martoyo, Susilo. 2019. Pengaruh Employee Engagement Terhadap Kinerja Karyawan di Rodex Travel Surabaya. *Jurnal Angora*. Vol. 4, No. 2.
- Prasrihamni, M.,dkk. 2022. Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 8(1).128-134.
- Rasyidi, Bagus Jihanuddin. 2020. “Rendahnya Minat Membaca pada Mahasiswa Calon Pendidik.” *Pendidikan dan Sastra Indonesia* 7(4): 3-4.
- Sadli, Muhamad & Baiq Arnika Saadati. 2019. Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2): 156.
- Saleh, Drs Muhammad. 2012. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Mahasiswa STAIN Pare-Pare.”
- Sudarsana, Undang. 2014. “Konsep Dasar Pembinaan Minat Baca.” *Pembinaan Minat Baca* 1-49.
- Tarigan, H. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. 2016. *Monitoring and Coordinating Education Development*. Diakses pada tanggal 20 September 2024.
- Widodo, Arif, Dyah Indraswasti, Muhammad Erfan, Mohammad Archi Maulyda, dan Aisa Nikmah Rahmatih. 2020. “Profil Minat Baca Mahasiswa Baru PGSD Universitas Mataram.” *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 10(1):34.doi:10.25273/pe.v10i1.5968.
- Wijarti, Della Nur. 2016. “Dampak Penggunaan Game Online Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris (Ditinjau Dari Persepsi Mahasiswa).” *Skripsi Universitas Samratulangi* 7(6).

